Bab 5

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk membedah penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif pada tokoh Charlie dalam film *The Perks of Being a Wallflower* berdasarkan kerangka teori Searle (1979), sekaligus mengungkap bagaimana bentuk-bentuk tuturan tersebut merepresentasikan kondisi ketidakpercayaan diri (*insecurity*) serta fase penerimaan diri (*self-acceptance*). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan dialog tokoh utama, peneliti mengidentifikasi sebanyak 56 data yang tergolong sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif. Seluruh data tersebut kemudian dipetakan ke dalam tujuh variasi kategori emosi, yang meliputi kesedihan (13 data), kebingungan (8 data), kecemasan (12 data), ketakutan (8 data), penyesalan (6 data), rasa syukur (4 data), dan kebahagiaan (5 data).

Melalui pemetaan tersebut, ditemukan bahwa bentuk tuturan ekspresif yang mendominasi karakter Charlie sepanjang film adalah kategori kesedihan dan kecemasan. Dominasi ini mengindikasikan secara kuat bahwa kondisi psikologis tokoh utama sangat dipengaruhi oleh trauma masa lalu, perasaan bersalah, kehilangan orang-orang terdekat, serta hambatan emosional dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Merujuk pada teori Searle (1979), ekspresi kebahasaan yang diutarakan oleh Charlie tidak sekadar berfungsi menyampaikan pesan atau informasi verbal, melainkan bertindak sebagai media proyeksi dari

dinamika psikologis yang tengah dirasakannya. Dengan demikian, rumusan masalah pertama mengenai klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang diaplikasikan oleh tokoh Charlie telah terjawab secara empiris melalui ketujuh kategori emosi tersebut.

Di samping itu, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah kedua terkait representasi transisi kondisi *insecurity* menuju *self-acceptance* pada diri Charlie lewat performa tindak tutur ekspresifnya. Pada paruh awal hingga pertengahan cerita, ujaran-ujaran Charlie secara konsisten merefleksikan indikator *insecurity*, seperti rasa rendah diri yang mendalam, ketakutan akan penolakan sosial, kecemasan terhadap masa depan, serta kecenderungan untuk memproyeksikan kesalahan pada diri sendiri akibat beban trauma masa kecil. Sebaliknya, memasuki paruh akhir cerita, orientasi tindak tutur Charlie mengalami pergeseran yang ditandai dengan munculnya ujaran-ujaran bermakna syukur, kebahagiaan, optimisme, serta keterbukaan dalam menerima afeksi dari lingkungan persahabatannya. Perubahan lingual ini membuktikan keberhasilan Charlie dalam menuntaskan fase penerimaan diri, di mana ia mampu mengintegrasikan masa lalunya sebagai bagian dari pengalaman hidup, merekonstruksi hubungan sosial yang lebih sehat, dan mengadopsi cara pandang yang lebih positif terhadap eksistensi dirinya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif tidak hanya mencerminkan aspek emosional sesaat, tetapi juga mampu memetakan perkembangan psikologis tokoh secara dinamis sepanjang alur cerita.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi interdisipliner antara kajian pragmatik tindak tutur dengan analisis perkembangan psikologis karakter

utama dalam media film. Berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang cenderung terbatas pada identifikasi jenis dan fungsi tindak tutur secara tekstual, kajian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana fluktuasi bahasa ekspresif dapat digunakan untuk memotret transformasi kepribadian tokoh secara utuh. Kendati demikian, hasil penelitian ini tetap memiliki keterbatasan internal yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut meliputi fokus analisis yang hanya membatasi pada satu tokoh utama (Charlie), ketergantungan pada teori tunggal Searle tanpa melibatkan instrumen pragmatik lain seperti implikatur atau kesantunan, serta ruang lingkup sumber data yang spesifik pada satu objek film sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada karya lain. Selain itu, proses kategorisasi emosi dalam penelitian ini sangat didasarkan pada interpretasi peneliti terhadap konteks situasi, yang berarti masih membuka peluang terjadinya perbedaan penafsiran kontekstual apabila dikaji oleh peneliti lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan serta keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran strategis yang dapat dijadikan acuan bagi studi selanjutnya. Peneliti berikutnya sangat disarankan untuk memperluas cakupan kajian tindak tutur ilokusi dengan mengeksplorasi medium naratif yang berbeda dan lebih bervariasi, seperti novel, serial televisi, atau genre film lainnya, guna memperoleh karakteristik data yang lebih kaya dan variatif. Selain itu, untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan multidimensional, studi selanjutnya diharapkan dapat mengombinasikan teori tindak tutur dengan cabang ilmu pragmatik lainnya, seperti teori implikatur, praanggapan (*presupposition*),

strategi kesantunan berbahasa, maupun analisis percakapan (*conversation analysis*).

Penelitian di masa depan juga sebaiknya tidak hanya bertumpu pada ranah tindak tutur ekspresif, melainkan turut mengkaji jenis-jenis tindak tutur ilokusi lainnya seperti asertif, direktif, komisif, dan deklaratif demi menyajikan gambaran perilaku kebahasaan yang lebih utuh dalam sebuah karya naratif. Terakhir, karena hubungan timbal balik antara aspek kebahasaan dan kondisi mental tokoh merupakan wilayah kajian yang masih terbuka luas, peneliti selanjutnya dapat memperdalam analisis psikologis tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi sastra atau teori-teori psikologi perkembangan yang relevan. Melalui berbagai pengembangan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi rujukan yang kokoh untuk mengkaji lebih dalam irisan antara bahasa, emosi, dan perkembangan jiwa tokoh.

LAMPIRAN

No	Dialog/Monolog Tokoh Charlie	Subtindak Tutur Ilokusi Ekspresif	Konteks & Representasi Psikologis
1	*"I'm writing to you because she said you listen and understand... Please don't try to find out who I am... I just need to know that people like you exist."*	Kesedihan (*Sadness*)	Kalimat ini merupakan monolog pembuka berupa isi surat (suara latar/*voiceover*) yang sedang ditulis oleh Charlie di kamar tidurnya pada malam hari sebelum memulai hari pertama masuk sekolah menengah atas.
2	*"I hope it's okay for me to think that... But*	Kebingungan (*Confusion*)	ini merupakan monolog batin Charlie yang

	tomorrow is my first day of high school. And I have to turn things around. So, I have a plan... Unfortunately, it's 1,385 days from now."		diucapkan dalam hati saat ia duduk merenung di atas tempat tidurnya, merespons rasa takut menghadapi lingkungan sosial yang baru setelah melewati masa isolasi selama musim panas.
3	*"When my sister said 'no', I thought my old friend Susan might want to have lunch with me... But Brad's a senior and I'm me. So, who was I kidding?"*	Kesedihan (*Sadness*)	Kalimat ini merupakan monolog batin Charlie saat ia berjalan sendirian di area kantin sekolah yang ramai setelah permintaannya untuk duduk bersama ditolak oleh kakaknya,

			serta ketika ia diabaikan oleh teman masa kecilnya, Susan.
4	*"On the bright side, a senior decided to make fun of the teacher instead of the freshmen. He even drew Mr. Callahan's legendary beard..."*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Kalimat ini merupakan monolog batin Charlie ketika ia duduk di dalam ruang kelas kerajinan kayu dan memperhatikan aksi jenaka seorang siswa senior bernama Patrick yang sedang memparodikan guru mereka di depan kelas
5	*"Believe it or not, he's gotten*	Kebingungan (*Confusion*)	Kalimat ini merupakan

	straight a's since kindergarten."		monolog batin yang diucapkan Charlie dalam hati untuk membela dirinya sendiri, sesaat setelah ia mendapatkan ejekan bernada homofobik dari siswa lain di koridor sekolah karena membawa map binder tertentu.
6	(Writing the answers "Charles Dickens" and "Box *Office" in the book without daring to raise his hand/speak).*	Ketakutan (*Fear*)	Tindakan non-verbal ini terjadi di dalam ruang kelas Bahasa Inggris Tingkat Lanjut. Charlie mengetahui semua jawaban dari pertanyaan kuis

			yang diajukan oleh Tn. Anderson, tetapi ia memilih memendamnya dan hanya menulis di bukunya karena takut menjadi pusat perhatian.
7	*"Thank you, sir, but if my English teacher is the only friend I make today, that would be sort of sad."*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini disampaikan secara langsung oleh Charlie kepada guru Bahasa Inggrisnya, Tn. Anderson, di depan meja guru setelah kelas berakhir. Tn. Anderson saat itu berusaha memberikan

			motivasi agar Charlie lebih berani menunjukkan kemampuannya.
8	*"Don't worry, Mr. Anderson. I'm okay. Thank you."*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini merupakan kalimat pamungkas yang diucapkan Charlie kepada Tn. Anderson sebelum ia melangkah keluar dari pintu ruang kelas untuk pulang ke rumah.
9	*"I have 1,384 days left just to tell someone that high school is worse than middle school."*	Kesedihan (*Sadness*)	Kalimat ini merupakan monolog dalam hati yang diucapkan Charlie saat ia berjalan kaki sendirian di

			trotoar menuju rumahnya, sesaat setelah sekelompok siswa senior mengejeknya dari dalam mobil yang melintas.
10	*"If my parents ask... I probably won't tell them the truth... If my Aunt Helen were still here, I could talk to her..."*	Kecemasan (*Anxiety*)	Kalimat ini merupakan kutipan dari monolog tertulis berupa isi surat yang diketik oleh Charlie di meja belajarnya pada malam hari ketika suasana rumah sedang sepi.
11	*"No, I want to... so, do you like football?... I could*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog ini diucapkan langsung oleh Charlie kepada

	make a mix tape for you guys."		Patrick dan Sam di area tribun penonton stadion saat pertandingan futbol sekolah berlangsung, yang menjadi momen awal Charlie memberanikan diri menawarkan pertemanan melalui kaset lagu buatannya.
12	*"You guys look happy together. How long have you been dating?"*	Kebingungan	Dialog ini disampaikan oleh Charlie dari kursi belakang mobil kepada Sam dan Patrick yang duduk di depan, di mana Charlie menyalahartikan kedekatan mereka

			berdua sebelum akhirnya dijelaskan bahwa mereka adalah saudara tiri.
13	*"Candace, what are you doing?... like Aunt Helen's boyfriend?... Please don't tell mom and dad."*	Ketakutan (*Fear*)	Dialog ini diucapkan oleh Charlie dengan nada panik kepada kakaknya, Candace, di dalam area rumah setelah Charlie tidak sengaja menyaksikan pacar kakaknya (Derek) melakukan tindakan kekerasan fisik.
14	*"High school? Bullshit... Mary Elizabeth, I think*	Penyesalan (*Regret*)	Dialog canggung ini diucapkan langsung oleh

	you're going to really regret that haircut... I'm sorry. That sounded like a compliment in my head."		Charlie kepada Mary Elizabeth di ruang tengah sebuah pesta rumah, di mana Charlie berbicara tanpa filter akibat pengaruh zat asing dari brownies yang tidak sengaja ia makan.
15	*"Sam, you have really beautiful brown eyes... where is Michael tonight? He shot himself last May. I wished he left a note."*	Kesedihan (*Sadness*)	Dialog jujur dan emosional ini disampaikan oleh Charlie kepada Sam di area dapur rumah pesta, tepat saat Sam sedang membantu membuatkan susu kocok untuk menenangkan

			Charlie yang sedang mabuk.
16	*"I didn't think anyone noticed me."*	Kesedihan (*Sadness*)	Dialog ini diucapkan Charlie dengan nada rendah kepada Patrick di tengah kerumunan pesta, merespons momen ketika Patrick secara terbuka mengumumkan kepada semua orang bahwa Charlie adalah seorang *wallflower*.
17	*"Dear Friend, I'm sorry I haven't written in a while... Now my favorite time is lunch because I*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Kalimat ini merupakan monolog narasi surat yang dibacakan oleh Charlie pada

	get to see Sam and Patrick."		pertengahan cerita, menggambarkan perubahan rutinitas hariannya yang kini menjadi lebih menyenangkan sejak berteman dengan Sam dan Patrick.
18	*"I'll help you study for the next exam... it's just a mix tape, it's not a big deal."*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog ini diucapkan oleh Charlie kepada Sam di ruang bawah tanah rumah Patrick, saat ia mencoba menghibur Sam yang sedang kecewa dengan nilai ujian SAT-nya sekaligus

			memberikan sebuah kaset lagu kompilasi baru.
19	*"Why do good people choose the wrong people to date?... can we tell them that they deserve more?"*	Ketakutan (*Fear*)	Dialog filosofis ini disampaikan oleh Charlie kepada gurunya, Tn. Anderson, di dalam ruang kelas yang kosong setelah jam sekolah, membahas mengenai kekhawatiran Charlie terhadap hubungan asmara Sam yang tidak sehat.
20	*"No, you know what I mean. Was tonight bad?... yeah, especially*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog intens ini diucapkan oleh Charlie secara langsung kepada

	Sam. She's amazing."		Sam di dalam kamar tidur Sam pada malam hari, tepat sebelum Sam memberikan ciuman pertama yang tulus sebagai hadiah untuk Charlie.
21	*"No, you get what I mean. Was tonight bad?... yeah, especially Sam. She's great."*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog ini disampaikan oleh Charlie kepada kakaknya di dalam mobil saat perjalanan pulang pada malam hari, mengungkapkan rasa senangnya setelah menghabiskan waktu yang berharga bersama Sam.

22	*"I have to clean the driveway... Sam, do you ever think that if people knew how crazy you used to be, no one would talk to you?"*	Ketakutan (*Fear*)	Dialog ini diucapkan oleh Charlie kepada Sam di halaman depan rumah pada musim dingin saat mereka sedang membersihkan tumpukan salju, sesaat setelah Charlie mengalami gangguan halusinasi visual yang menakutkan.
23	*"I know. I feel really guilty about what I did... look, I know. I'm sorry... I don't want to ruin our friendship."*	Penyesalan (*Regret*)	Dialog ini disampaikan dengan nada memohon oleh Charlie kepada Mary Elizabeth di lorong sekolah, sebagai upaya

			untuk meminta maaf atas tindakan fatalnya dalam permainan *Truth or Dare* beberapa hari sebelumnya.
24	*"There's something wrong with me... Why? What happened?"*	Kebingungan (*Confusion)*	Kalimat ini merupakan dialog Charlie dengan salah satu teman sekolahnya di koridor utama, mengekspresikan kepanikan dan kebingungannya karena seluruh anggota kelompok pertemanannya mulai mengabaikan dirinya.

25	*"Are you okay?... can we be friends again?"*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog ini diucapkan oleh Charlie kepada Patrick di area tangga sekolah, serta dilanjutkan kepada Sam setelah insiden keributan di kantin, di mana Charlie berusaha memulihkan kembali hubungan pertemanan mereka yang sempat rusak.
26	*"That's disgusting... No. of course not... I don't know..."*	Kebingungan (*Confusion*)	Dialog canggung ini diucapkan oleh Charlie kepada Patrick di area taman kota pada malam hari, merespons

			tindakan tak terduga Patrick yang menciumnya karena luapan kesedihan pasca-perkelahian dengan Brad.
27	*"I've been spending a lot of time with Patrick... Everything's been fun. I just wish this was happening to me... everything is getting worse and this time I can't stop it."*	Kecemasan (*Anxiety*)	Kalimat ini merupakan monolog batin yang diucapkan Charlie sendirian di kamarnya menjelang hari kelulusan sekolah, mencerminkan ketakutannya yang mendalam akan ditinggalkan oleh sahabat-sahabatnya.
28	*"Dear Friend, I want to tell you a*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Kalimat ini merupakan bagian

	story... And in this moment, I swear... You are so amazing... So, I wanted to give her a piece of me."		dari monolog narasi surat perpisahan yang ditulis Charlie untuk menghormati Sam yang akan segera berangkat menuju universitas pilihannya.
29	*"Stop crying, stop crying... Candace. I killed Aunt Helen, didn't I? She died getting my Christmas present..."*	Kecemasan (*Anxiety)*	Dialog histeris ini diucapkan oleh Charlie melalui sambungan telepon darurat kepada kakaknya, Candace, di tengah kondisi serangan panik hebat dan halusinasi akut di dalam rumahnya.

30	*"You, you have to let me go... there's so much pain. And I don't know how to not notice it... Yeah. Her life was bad. Oh my god, what am I supposed to do."*	Kesedihan (*Sadness*)	Dialog ini diucapkan secara lirih oleh Charlie kepada psikiaternya, Dr. Burton, di dalam ruang perawatan Rumah Sakit Jiwa Mayview selama masa awal rehabilitasi mentalnya.
31	*"I was in the hospital for a while... My doctor said we can't choose where we come from... but we can choose where we go from there... this is enough to start*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Kalimat ini merupakan monolog tertulis berupa isi surat terakhir yang diketik oleh Charlie di meja belajarnya setelah ia dinyatakan sembuh dan diperbolehkan

	putting the pieces together."		pulang dari rumah sakit jiwa.
32	*"I want you to know that I was in a bad place before high school. And you helped me... You made me not feel lonely... But right now, this moment isn't a story. It's happening... And in this moment, I swear... You are so amazing."*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Kalimat penutup ini merupakan monolog akhir (*voiceover*) yang dibacakan oleh Charlie saat ia berkendara kembali bersama Sam dan Patrick melintasi terowongan kota pada malam hari.
33	*"I know I'm weird. I'm sorry about that."*	Penyesalan (*Regret*)	Dialog ini merupakan monolog dalam hati (suara latar/voiceover) yang diucapkan Charlie saat ia

			duduk sendirian di kelas kerajinan kayu. Ia merasa sangat terasing, canggung, dan tidak mampu berbaur atau memulai obrolan dengan teman-teman sekelasnya yang lain.
34	*"Thank you for talking to me. It means a lot."*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini diucapkan secara langsung oleh Charlie kepada Patrick saat mereka sedang berdiri dan berjalan bersama di area tribun penonton setelah selesai menonton

			pertandingan futbol sekolah.
35	*"Wow, this song is amazing! What is it called?"*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog ini diucapkan dengan nada antusias oleh Charlie kepada Sam dan Patrick di dalam mobil, tepat ketika mereka sedang berkendara melintasi jalan raya dan untuk pertama kalinya mendengarkan lagu berjudul *"Heroes"* karya David Bowie di radio.
36	*"Sorry, I didn't mean to eavesdrop. I was just sitting here."*	Penyesalan (*Regret*)	Dialog ini disampaikan Charlie kepada kakak perempuannya,

			Candace, di area lorong rumah mereka. Charlie terpaksa menjelaskan posisinya karena ia secara tidak sengaja mendengar pertengkaran hebat antara Candace dan kekasihnya.
37	*"I miss Aunt Helen so much. Sometimes I feel like it's all my fault."*	Kesedihan (*Sadness*)	Kalimat ini merupakan bagian dari monolog tertulis berupa isi surat yang sedang diketik oleh Charlie di dalam kamarnya pada malam hari sembari menatap

			sebuah foto lama yang menampilkan sosok mendiang Bibi Helen.
38	*"This is the best party I've ever been to! Thank you for inviting me."*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog ini diucapkan langsung oleh Charlie kepada Sam dengan wajah gembira di tengah ruang tamu saat mereka menghadiri pesta rumah pertamanya, yaitu perayaan tukar kado *Secret Santa* bersama kelompok teman barunya.
39	*"I really loved this book, Mr. Anderson. Thank*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini disampaikan oleh Charlie di dalam

	you for lending it to me."		ruang kelas setelah jam pelajaran usai, tepat saat ia mengembalikan buku novel berjudul *"To Kill a Mockingbird"* yang sebelumnya dipinjamkan oleh guru sastranya, Tn. Anderson.
40	*"I'm sorry, I don't know what to do. I'm just so confused."*	Kebingungan (*Confusion*)	Kalimat ini merupakan monolog batin Charlie yang diucapkan dalam hati ketika ia berada di tempat umum, merespons situasi di mana Mary Elizabeth mulai secara

			agresif menunjukkan ketertarikan romantis yang membuatnya tidak nyaman.
41	*"I don't want to hurt her, but I can't lie to myself either."*	Kesedihan (*Sadness*)	Kalimat ini adalah monolog narasi surat yang ditulis oleh Charlie di meja belajarnya, mengungkapkan keluh kesah dan konflik batinnya mengenai hubungan asmaranya dengan Mary Elizabeth yang terasa sangat dipaksakan.
42	*"Thank you for this gift, Sam. It's*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini diucapkan langsung oleh

	the best gift I've ever received."		Charlie dengan mata berkaca-kaca kepada Sam di ruang bawah tanah, tepat setelah Sam memberikan kejutan Natal berupa sebuah mesin tik tua untuk mendukung impian Charlie menjadi penulis.
43	*"I'm so scared that I'll have to go back to that hospital again. I don't want to be alone."*	Ketakutan (*Fear*)	Kalimat ini merupakan monolog batin berupa kepanikan Charlie di dalam kamarnya pada malam hari ketika ingatan traumatis masa lalu serta tanda-tanda

			halusinasi visualnya mulai muncul kembali secara perlahan.
44	*"I'm sorry... I'm so sorry for ruining the game."*	Penyesalan (*Regret*)	Dialog ini diucapkan oleh Charlie dengan suara bergetar dan lirih melalui saluran telepon di kamarnya, berusaha meminta maaf kepada kelompok temannya setelah ia mengacaukan suasana dalam permainan *Truth or Dare*.
45	*"Why do I always mess everything up? What is wrong with my brain?"*	Kesedihan (*Sadness*)	Kalimat ini merupakan monolog histeris dan teriakan

			frustrasi Charlie seorang diri di dalam kamarnya yang berantakan, terjadi setelah ia merasa diasingkan dan dijauhi oleh kelompok teman-temannya akibat kesalahannya sendiri.
46	*"I'm really glad to see you smile again, Patrick."*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Dialog ini disampaikan secara tulus oleh Charlie kepada Patrick saat mereka berdua sedang duduk santai di bangku taman kota, menandai momen kembalinya komunikasi

			mereka setelah sempat renggang akibat perselisihan kelompok.
47	*"Thank you for saving me in the cafeteria earlier. I don't know what to say."*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini sebenarnya diucapkan oleh Patrick kepada Charlie di koridor sekolah setelah insiden perkelahian besar di kantin, di mana Charlie secara spontan maju dan memukul balik Brad demi melindungi Patrick dari serangan fisik.
48	*"I'm going to miss you all so much.*	Kesedihan (*Sadness*)	Dialog ini disampaikan oleh Charlie dengan

	Please don't forget me."		nada sedih kepada Sam dan Patrick di area parkir sekolah, tepat pada malam acara kelulusan senior sebelum kedua sahabatnya tersebut bersiap pergi untuk kuliah.
49	*"I love you, Sam. Since the first time I saw you at the stadium."*	Kasih Sayang (*Love / Affection*)	Dialog ini merupakan pengakuan jujur dan emosional yang diucapkan langsung oleh Charlie kepada Sam di dalam kamar tidur Sam, sesaat sebelum Sam selesai berkemas untuk pindah ke luar

			kota demi melanjutkan pendidikannya.
50	*"I'm sorry, Aunt Helen... It's all my fault... I killed you."*	Ketakutan	Kalimat ini adalah teriakan histeris Charlie di ruang tamu rumahnya saat ia mengalami *mental breakdown* hebat dan serangan panik akut akibat luapan halusinasi ingatan masa kecil mengenai kecelakaan Bibi Helen.
51	*"I hate this pain. I just want it all to stop."*	Kesedihan (*Sadness*)	Dialog ini diucapkan oleh Charlie dengan nada pasrah dan lelah kepada seorang dokter

			psikiater di ruang perawatan rumah sakit jiwa pada fase awal dimulainya terapi pemulihan kesehatan mentalnya.
52	*"Thank you, doctor. I feel a bit more at peace today."*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini disampaikan Charlie kepada Dr. Burton di ruang konsultasi rumah sakit, terjadi menjelang akhir masa perawatannya di Mayview saat kondisi psikologis dan emosionalnya sudah mulai stabil kembali.

53	*"I know my past is bad, but I don't want it to define who I am now."*	Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)	Kalimat ini merupakan monolog narasi penutup dari surat yang sedang ditulis oleh Charlie di meja belajarnya setelah ia resmi keluar dari rumah sakit jiwa dan kembali menjalani aktivitas normal di rumahnya.
54	*"You guys are the best friends ever. Thank you for bringing me to life."*	Rasa Syukur (*Gratitude*)	Dialog ini disampaikan langsung oleh Charlie dengan senyuman lebar kepada Sam dan Patrick di dalam mobil, sesaat setelah kedua

			sahabatnya itu datang menjemputnya untuk berkumpul kembali pasca-masa pemulihan.
55	*"And in this moment, I swear... we are infinite."*	Kebahagiaan (*Happiness*)	Kalimat penutup yang sangat ikonik ini merupakan monolog terakhir Charlie yang diteriakkan penuh kebebasan saat ia berdiri kokoh di atas bak mobil terbuka yang sedang melaju kencang membelah terowongan kota.

56	*"We can't choose where we come from, but we can choose where we go from there."*	Penerimaan diri *(self-acceptance)*	Kalimat ini merupakan monolog akhir (*voiceover*) yang dibacakan oleh Charlie sebagai bentuk kesimpulan bijak dari seluruh rangkaian surat-surat yang pernah ia tulis sepanjang alur cerita.